

DISHARMONISASI KELUARGA DAN PERMASALAHAN PENDIDIKAN ANAK DI DUSUN PADAK

Nurul Hidayati Kusuma¹, Huldiya Syamsiar², Lalu M. Istiqlal³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi
Email: nurulhidayatikusuma@gmail.com, huldiya@hamzanwadi.ac.id, istiqlal@hamzanwadi.ac.id

Artikel histori:

Submit: 06-06-2024

Revisi: 26-06-2024

Diterima: 28-06-2024

Terbit: 30-06-2024

Kata Kunci:

disharmonisasi keluarga,
pendidikan anak,
komunikasi keluarga,
KDRT,
pangasuhan

Korespondensi:

istiqlal@hamzanwadi.ac.id

Abstrak: Family disharmony can alter parental roles, communication, emotional support, and the educational environment experienced by children. This study examines the factors causing family disharmony and its implications for children's education in Padak Hamlet, Kertasari Village, Labuhan Haji District, East Lombok Regency. The study employed a qualitative descriptive design. Data were collected through non-participant observation, interviews, and documentation. The research subjects included parents experiencing family disharmony, children, and nearby neighbours; eight informants are listed in the research appendix. Data credibility was examined through credibility, dependability, and confirmability procedures, while analysis was conducted descriptively by organizing information from field observations and interviews. The findings identify four major factors associated with family disharmony: difficulties in meeting economic needs, infidelity, domestic violence, and unbalanced communication. Economic instability can increase parental stress and reduce attention to children. Infidelity weakens trust and warmth in the marital relationship. Domestic violence creates an unsafe family environment and may expose children to psychological distress. Unbalanced communication produces suspicion, emotional distance, and unresolved conflict. The educational impacts are not uniform. Some children become difficult to manage, less motivated to attend school, withdrawn, and less confident. Some experience disrupted concentration and learning because family conflict occupies their emotional attention. However, the study also finds a positive response: some parents deliberately separate marital problems from their parenting responsibilities and prioritize children's education. The study concludes that family disharmony can become an important social context of educational problems, but parental awareness, affection, communication, and continued educational support can reduce its negative effects.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok primer dan unit sosial yang memiliki posisi penting dalam proses sosialisasi. Di dalam keluarga, anak pertama kali memperoleh kasih sayang, aturan, nilai, kebiasaan, dan pengalaman berinteraksi. Karena itu, kualitas hubungan antaranggota keluarga tidak hanya menentukan kenyamanan rumah tangga, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan pendidikan anak. Skripsi Nurul Hidayati Kusuma menunjukkan bahwa pendidikan anak di lingkungan keluarga tidak dapat dipisahkan dari perhatian, pengawasan, komunikasi, dan dukungan orang tua. Ketika fungsi tersebut terganggu oleh konflik rumah tangga, anak berpotensi menerima dampaknya dalam kehidupan sehari-hari dan di sekolah.

Disharmonisasi keluarga dalam penelitian ini merujuk pada kondisi ketika hubungan keluarga tidak berjalan harmonis karena kurangnya komunikasi, perhatian, keterbukaan, kerja sama, atau karena pertengkaran yang terus-menerus. Kondisi tersebut tidak selalu identik dengan perceraian. Dalam konteks Dusun Padak, terdapat keluarga yang masih mempertahankan perkawinan tetapi mengalami konflik berkepanjangan, keluarga yang berpisah, serta orang tua yang bekerja di luar negeri sehingga anak kehilangan kehadiran salah satu orang tua. Skripsi juga menggambarkan bentuk keluarga yang secara formal masih ada, tetapi fungsi dukungan emosional dan pengasuhan tidak berjalan optimal.

Permasalahan tersebut menjadi penting karena keluarga merupakan salah satu lingkungan pendidikan utama. Pendidikan anak berlangsung melalui tiga lingkungan yang saling berkaitan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya idealnya saling mendukung. Namun, apabila keluarga berada dalam kondisi konflik, sekolah dan masyarakat dapat menerima konsekuensi yang tidak langsung. Anak dapat mengalami penurunan motivasi, kesulitan berkonsentrasi, perubahan perilaku, atau kesulitan berinteraksi dengan teman. Temuan skripsi bahkan menunjukkan adanya anak yang menjadi lebih mandiri karena kondisi keluarga, tetapi pada saat yang sama harus memikul tanggung jawab yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa persoalan ekonomi menjadi salah satu pemicu penting. Dusun Padak merupakan lingkungan pesisir yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan, disusul petani, pedagang, guru, dan PNS. Hasil tangkapan laut yang tidak menentu membuat sebagian warga mencari pekerjaan tambahan sebagai buruh tani. Kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat meningkatkan tekanan rumah tangga dan mengurangi waktu orang tua bersama anak. Dalam salah satu kasus, orang tua menyampaikan bahwa kesulitan ekonomi membuat pasangan lebih sering bertengkar dan emosional. Hal ini menunjukkan hubungan antara struktur ekonomi keluarga, beban kerja, dan kualitas interaksi keluarga.

Selain ekonomi, penelitian menemukan perselingkuhan sebagai sumber hilangnya kepercayaan. Dalam salah satu kasus, seorang ibu memilih bertahan dalam perkawinan meskipun mengalami pengkhianatan karena mempertimbangkan masa depan anak. Dalam kasus lain, perselingkuhan berkaitan dengan konflik ekonomi dan kecemburuan yang berkembang menjadi pertengkaran. Situasi tersebut menunjukkan bahwa disharmoni keluarga terbentuk melalui rangkaian

proses, bukan melalui satu peristiwa tunggal. Ketika kepercayaan hilang dan masalah tidak diselesaikan, hubungan suami-istri menjadi semakin dingin dan anak dapat ikut merasakan perubahan suasana rumah.

Kekerasan dalam rumah tangga juga menjadi faktor yang sangat penting. Skripsi mencatat kasus ketika kekerasan terhadap ibu disaksikan oleh anak. Dalam kasus lain, ayah menerapkan aturan yang sangat keras terhadap anak sehingga anak mencari alasan untuk keluar rumah dan bergaul di luar. Dengan demikian, kekerasan tidak hanya menghasilkan penderitaan pada pasangan yang menjadi korban, tetapi juga mengubah pengalaman pendidikan dan relasi sosial anak. Anak dapat menjadi pendiam, takut, berbohong, atau mencari lingkungan alternatif sebagai ruang untuk memperoleh kebebasan.

Faktor berikutnya adalah komunikasi yang tidak seimbang. Komunikasi yang tertutup membuat pasangan tidak mengetahui persoalan ekonomi atau masalah lain yang sedang dihadapi. Salah satu informan bahkan mengetahui utang suami dari tetangga, bukan dari suami sendiri. Kondisi tersebut menimbulkan rasa tidak dihargai dan tidak dipercaya, sekaligus mengurangi kedekatan ayah dengan anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi bukan hanya alat menyampaikan informasi, tetapi juga mekanisme untuk membangun kepercayaan dan menjalankan fungsi keluarga.

Sejumlah penelitian mutakhir memperkuat pentingnya konteks keluarga terhadap pendidikan anak. Zhang (2020) menemukan bahwa kualitas komunikasi orang tua-anak berhubungan positif dengan performa akademik, sedangkan kuantitas komunikasi saja tidak cukup menjelaskan pencapaian akademik. Nilsen et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan negatif antara perceraian orang tua dan capaian akademik remaja, dengan variasi menurut pendidikan orang tua. Baert et al. (2021) juga mengkaji perubahan hasil sekolah sebelum, selama, dan setelah perceraian orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan keluarga perlu dipahami bersama sumber daya dan kualitas hubungan yang tersedia.

Namun demikian, dampak disharmonisasi tidak selalu seragam. Skripsi ini menemukan tiga pola utama: anak menjadi susah diatur, anak menjadi tidak percaya diri dan pemurung, serta anak menjadi lebih fokus dalam belajar. Pola ketiga penting karena menunjukkan bahwa anak tidak selalu menjadi korban pasif. Ketika orang tua mampu memisahkan masalah rumah tangga dari tanggung jawab pengasuhan, pendidikan justru dapat ditempatkan sebagai prioritas. Dalam konteks tersebut, kesadaran orang tua menjadi faktor protektif yang dapat membatasi dampak konflik terhadap pendidikan anak.

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan disharmonisasi keluarga di Dusun Padak dan menjelaskan dampaknya terhadap pendidikan anak. Secara sosiologis, penelitian ini penting karena memperlihatkan hubungan antara struktur keluarga, kondisi ekonomi, relasi gender, komunikasi, kekerasan, dan proses pendidikan. Artikel ini juga berupaya memindahkan pembahasan dari sekadar “keluarga harmonis versus tidak harmonis” menuju pemahaman tentang mekanisme sosial yang membuat konflik keluarga dapat diteruskan menjadi masalah pendidikan atau, sebaliknya, dapat diredam melalui pengasuhan yang sadar.

KAJIAN LITERATUR

Disharmonisasi keluarga dapat dipahami sebagai keadaan ketika fungsi dan relasi antaranggota keluarga tidak berjalan secara seimbang. Dalam skripsi, cirinya

meliputi miskomunikasi, pertengkaran, kurangnya keterbukaan, tidak adanya kerja sama, tidak saling menghargai, tidak menjalankan kewajiban, hubungan orang tua yang tidak baik, suasana rumah yang tegang, dan orang tua yang sibuk atau jarang berada di rumah. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa disharmoni merupakan persoalan relasional. Struktur keluarga yang masih lengkap tidak otomatis menjamin fungsi keluarga berjalan baik.

Dari perspektif sistem keluarga, keluarga dapat dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan. Ketika salah satu hubungan mengalami gangguan, bagian lain ikut menerima konsekuensinya. Dalam kerangka yang digunakan skripsi, keluarga akan relatif harmonis ketika anggota menjalankan perannya dan saling membantu. Sebaliknya, ketika peran tidak berjalan dan masalah tidak dikomunikasikan, keseimbangan sistem terganggu. Kerangka ini berguna untuk membaca bagaimana persoalan pasangan suami-istri dapat meluas menjadi persoalan hubungan orang tua-anak.

Pendidikan anak merupakan proses sosial yang berlangsung melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan informal dalam keluarga menjadi dasar karena anak memperoleh nilai, sikap, kebiasaan, dan pengalaman melalui interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan anak tidak dapat hanya dinilai melalui kehadiran di sekolah atau nilai rapor. Dukungan belajar, rasa aman, perhatian, dan keteladanan orang tua merupakan bagian dari ekosistem pendidikan. Ketika keluarga tidak mampu menyediakan lingkungan yang mendukung, anak dapat mengalami kesulitan belajar atau perubahan perilaku.

Hubungan antara disharmonisasi keluarga dan pendidikan dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, konflik menyerap perhatian dan energi emosional orang tua sehingga fungsi pengawasan terhadap anak berkurang. Kedua, suasana rumah yang gaduh atau penuh pertengkaran mengganggu konsentrasi anak. Ketiga, hilangnya dukungan emosional dapat menurunkan kepercayaan diri dan motivasi sekolah. Keempat, anak dapat mencari penerimaan di luar rumah dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman. Kelima, tekanan ekonomi dapat mengurangi sumber daya yang tersedia untuk pendidikan.

Temuan kontemporer memperlihatkan bahwa perceraian atau konflik keluarga tidak memiliki efek yang identik pada semua anak. Garriga dan Pennoni (2022) menunjukkan bahwa dampak perceraian terhadap kemampuan kognitif dan kesejahteraan psikologis berkaitan dengan kualitas hubungan orang tua. Guetto et al. (2022) menunjukkan bahwa konsekuensi pendidikan dari perceraian dapat berbeda menurut latar belakang sosial-ekonomi orang tua. Dengan demikian, keluarga yang mengalami keretakan tetap memiliki sumber daya internal dan eksternal yang dapat memperkuat atau mengurangi dampak terhadap anak.

Komunikasi orang tua-anak menjadi salah satu sumber daya tersebut. Zhang (2020) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi lebih penting daripada sekadar frekuensi komunikasi dalam kaitannya dengan performa akademik. Temuan ini relevan dengan kasus Dusun Padak karena persoalan komunikasi tidak hanya terjadi antara suami dan istri, tetapi juga dapat mengurangi kedekatan ayah dengan anak. Anak yang tidak terbiasa berbicara dengan orang tua dapat mengalami kesulitan menyampaikan masalah pendidikan, pergaulan, atau tekanan psikologis.

Ekonomi keluarga juga perlu ditempatkan sebagai faktor struktural. Nilsen et al. (2020) menunjukkan bahwa hubungan antara perceraian dan capaian akademik dapat berbeda menurut pendidikan orang tua. Studi tentang perceraian dan hasil pendidikan di Senegal juga memperlihatkan bahwa konsekuensi pendidikan tidak

selalu negatif secara seragam dan dapat dipengaruhi perubahan sumber daya keluarga (Le & Nguyen, 2021). Artinya, kondisi ekonomi, pendidikan orang tua, dan pembagian peran setelah konflik merupakan variabel penting untuk membaca pengalaman anak.

Atas dasar literatur tersebut, artikel ini menggunakan kerangka analisis yang menghubungkan tiga lapisan. Lapisan pertama adalah pemicu disharmonisasi, yaitu ekonomi, perselingkuhan, KDRT, dan komunikasi. Lapisan kedua adalah mekanisme keluarga, yaitu perubahan perhatian, pengawasan, kehangatan, dan komunikasi. Lapisan ketiga adalah respons pendidikan anak, yang dapat berupa kesulitan mengikuti aturan, penarikan diri dan rendahnya kepercayaan diri, gangguan konsentrasi, atau justru peningkatan fokus belajar ketika orang tua secara sadar menjaga pendidikan anak. Kerangka ini memungkinkan temuan lapangan dibaca secara lebih sistematis.

Tabel 1. Kerangka analisis hubungan disharmonisasi keluarga dan pendidikan anak.

Lapisan Analisis	Temuan Utama	Implikasi terhadap Anak
Pemicu	Ekonomi, perselingkuhan, KDRT, komunikasi tidak seimbang	Tekanan keluarga dan perubahan suasana rumah
Mekanisme	Berkurangnya perhatian, pengawasan, kehangatan, dan keterbukaan	Anak mencari ruang alternatif; relasi orang tua-anak melemah
Dampak pendidikan	Susah diatur; pemurung/tidak percaya diri; fokus belajar pada sebagian kasus	Motivasi, kehadiran, konsentrasi, dan perilaku belajar berubah
Faktor protektif	Kesadaran orang tua, kasih sayang, pemisahan konflik dan tugas pengasuhan	Pendidikan tetap diprioritaskan meskipun keluarga bermasalah

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pilihan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami pengalaman keluarga yang mengalami disharmonisasi dan menjelaskan dampaknya terhadap pendidikan anak berdasarkan penuturan informan serta pengamatan langsung. Skripsi menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Padak, Desa Kertasari, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Lokasi dipilih karena peneliti menemukan beberapa keluarga yang mengalami disharmonisasi dan kondisi tersebut berkaitan dengan permasalahan pendidikan anak. Secara kontekstual, Dusun Padak pada 2024 memiliki 300 penduduk, terdiri atas 163 laki-laki dan 137 perempuan, dengan 117 kepala keluarga. Sebanyak 119 anak tercatat mengenyam pendidikan dari SD hingga perguruan tinggi. Lingkungan sosial masyarakat masih ditandai gotong royong dan solidaritas, sementara mata pencaharian utama adalah nelayan dan petani.

Subjek penelitian adalah orang tua yang mengalami disharmonisasi keluarga, anak, dan tetangga terdekat. Lampiran skripsi mencatat delapan informan, yaitu Ibu Husnia (34 tahun), Ibu Asna (37 tahun), Ibu Nu (33 tahun), Ibu N (45 tahun), Ibu

Z (34 tahun), Ibu A (38 tahun), Ibu Sumawati (42 tahun), dan Saudari Nova (16 tahun). Sebagian nama digunakan sebagai inisial atau nama samaran dalam uraian penelitian untuk menjaga identitas informan. Artikel mempertahankan penggunaan kode tersebut.

Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kehidupan keluarga yang mengalami disharmonisasi secara langsung. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman orang tua, anak, dan tetangga mengenai penyebab konflik, perubahan hubungan keluarga, serta dampaknya terhadap pendidikan anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan, profil keluarga, foto, dan rekaman yang diizinkan oleh informan.

Keabsahan data dalam skripsi dibahas melalui kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas berkaitan dengan kesesuaian antara laporan penelitian dan keadaan yang sesungguhnya. Dependabilitas berkaitan dengan keterlacakan proses penelitian, sedangkan konfirmabilitas berkaitan dengan objektivitas atau keterterimaan hasil penelitian. Artikel ini mempertahankan kerangka tersebut karena merupakan bagian dari desain penelitian asli.

Analisis dilakukan secara deskriptif terhadap data hasil wawancara dan pengamatan. Informasi dikelompokkan berdasarkan dua fokus utama penelitian: faktor penyebab disharmonisasi keluarga dan dampaknya terhadap pendidikan anak. Pada tahap interpretasi, data kemudian dibandingkan antar-informan untuk menemukan pola yang berulang, yaitu ekonomi, perselingkuhan, KDRT, komunikasi, perubahan perilaku, penarikan diri, dan fokus belajar. Artikel tidak menambahkan informan atau peristiwa yang tidak tercantum dalam skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Sosial Dusun Padak

Dusun Padak berada di Desa Kertasari, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur. Masyarakatnya memiliki nilai solidaritas dan gotong royong yang kuat. Warga saling membantu ketika ada kegiatan keluarga, ketika nelayan membutuhkan bantuan menarik perahu, atau ketika seseorang mengalami kesulitan ekonomi. Nilai sosial tersebut menjadi konteks penting karena memperlihatkan bahwa keluarga tidak berada dalam ruang sosial yang tertutup. Ketika terjadi konflik keluarga, tetangga dapat mengetahui, membantu, atau menjadi saksi dari perubahan yang terjadi.

Pada 2024, jumlah penduduk Dusun Padak tercatat 300 jiwa. Pendidikan masyarakat relatif beragam; terdapat 49 anak pada jenjang SD, 40 pada SMP, 20 pada SMA, dan 10 pada perguruan tinggi. Mata pencaharian terdiri atas 85 nelayan, 34 petani, 9 pedagang, 3 guru, dan 2 PNS. Struktur pekerjaan ini memperlihatkan dominasi pekerjaan yang sangat bergantung pada kondisi ekonomi lokal. Ketidakpastian pendapatan, terutama pada pekerjaan nelayan, menjadi salah satu konteks yang dapat memperbesar tekanan pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Mayoritas masyarakat beragama Islam, berpegang pada Mazhab Imam Syafi'i, dan banyak mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama. Nilai keagamaan dan solidaritas menjadi sumber norma sosial. Akan tetapi, penelitian menunjukkan bahwa keberadaan norma sosial tidak otomatis menghilangkan konflik keluarga. Persoalan ekonomi, perselingkuhan, KDRT, dan komunikasi tetap dapat terjadi. Karena itu, norma sosial perlu diterjemahkan menjadi praktik komunikasi, perlindungan anak,

dan tanggung jawab pengasuhan agar benar-benar berfungsi sebagai sumber perlindungan.

2. Ekonomi sebagai Pemicu Disharmonisasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi merupakan faktor utama yang muncul pada beberapa keluarga. Ibu Husnia dan Ibu Asna disebut sebagai contoh keluarga yang mengalami tekanan ekonomi. Penghasilan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah anak membuat beban pikiran orang tua meningkat. Tekanan tersebut kemudian memengaruhi emosi dan kualitas hubungan suami-istri. Ibu Husnia menyampaikan bahwa kesulitan ekonomi membuat dirinya dan suami sering bertengkar dan menjadi emosional.

Masalah ekonomi juga berkaitan dengan pembagian waktu. Ketika pendapatan suami tidak cukup, istri dapat ikut bekerja. Dalam konteks lain, orang tua merantau ke luar negeri untuk mencari nafkah. Keputusan tersebut dapat memperbaiki sumber daya ekonomi, tetapi sekaligus mengurangi kehadiran orang tua di rumah. Pada kasus Ibu Asna, keberangkatannya ke luar negeri membuat anak harus mengurus pekerjaan domestik sendiri sambil tetap bersekolah. Dengan demikian, perbaikan ekonomi tidak selalu berarti perbaikan langsung pada pengalaman pendidikan anak.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif sumber daya keluarga. Pendidikan anak membutuhkan bukan hanya biaya, tetapi juga waktu, perhatian, pengawasan, dan dukungan emosional. Ketika sumber daya ekonomi terbatas, orang tua dapat meningkatkan jam kerja dan secara tidak sengaja mengurangi sumber daya waktu. Zhang (2020) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orang tua-anak berkaitan dengan performa akademik. Karena itu, strategi menghadapi ekonomi keluarga perlu mempertimbangkan bagaimana menjaga kualitas hubungan dengan anak, bukan hanya bagaimana meningkatkan pendapatan.

Studi Nilsen et al. (2020) juga menunjukkan bahwa hubungan perceraian dengan capaian akademik dipengaruhi oleh pendidikan orang tua. Temuan ini memperkuat pembacaan bahwa dampak konflik keluarga tidak dapat dipisahkan dari modal pendidikan dan ekonomi yang dimiliki keluarga. Dalam konteks Dusun Padak, pekerjaan nelayan dan petani dengan penghasilan yang tidak selalu stabil dapat menjadi latar struktural yang memperbesar tekanan rumah tangga. Namun, faktor ekonomi bukan determinan tunggal; dampaknya bergantung pada bagaimana keluarga mengelola tekanan tersebut.

3. Perselingkuhan, Hilangnya Kepercayaan, dan Keutuhan Keluarga

Perselingkuhan muncul sebagai faktor kedua. Informan Ibu N mengalami situasi ketika suaminya berselingkuh dan melakukan poligami. Keadaan tersebut menghilangkan kehangatan rumah tangga dan membuat Ibu N sempat berpisah. Namun, karena mempertimbangkan masa depan anak dan kebutuhan anak terhadap figur ayah, ia memilih untuk kembali mempertahankan perkawinan. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan dalam keluarga tidak hanya didasarkan pada kepentingan pasangan, tetapi juga pada pertimbangan pendidikan dan masa depan anak.

Kasus lain berkaitan dengan Ibu Nu dan kecemburuan yang muncul dalam konteks ekonomi yang tidak stabil. Ketika kepercayaan hilang, konflik menjadi lebih mudah berkembang menjadi pertengkaran. Anak berada di tengah suasana

rumah yang tidak hangat. Dalam kondisi seperti itu, fungsi keluarga sebagai ruang aman dapat berkurang. Anak dapat memilih menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman dan mengurangi komunikasi dengan orang tua.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perselingkuhan memiliki dampak tidak langsung terhadap pendidikan. Perselingkuhan tidak secara mekanis membuat anak gagal belajar. Mekanismenya berjalan melalui perubahan kepercayaan, pertengkaran, perhatian orang tua, dan suasana rumah. Jika konflik pasangan menyita seluruh perhatian orang tua, kebutuhan pendidikan anak dapat terabaikan. Sebaliknya, jika orang tua mampu mengelola konflik dan tetap menjalankan fungsi pengasuhan, dampak terhadap anak dapat ditekan.

Garriga dan Pennoni (2022) menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua menjadi faktor penting ketika melihat dampak perceraian terhadap kesejahteraan anak. Hal tersebut relevan dengan kasus Ibu N: keputusan mempertahankan hubungan tidak semata-mata menunjukkan keberhasilan atau kegagalan perkawinan, tetapi menunjukkan upaya orang tua mempertimbangkan keberlanjutan fungsi keluarga bagi anak. Fokus analisis karena itu perlu diarahkan pada kualitas relasi dan dukungan, bukan hanya status perkawinan.

4. KDRT dan Ketidakamanan Lingkungan Pendidikan Anak

KDRT merupakan faktor yang paling jelas memperlihatkan hubungan antara disharmonisasi keluarga dan risiko psikologis anak. Penelitian mencatat kasus Ibu Z dan Ibu A. Pada kasus Ibu Z, pertengkaran dipicu oleh kombinasi masalah ekonomi, kurangnya kasih sayang, perselingkuhan, dan kemudian kekerasan dari suami. Ibu Z akhirnya pergi merantau dan meninggalkan suami serta anak. Anak kemudian tumbuh dalam kondisi pengasuhan yang berubah dan menjadi lebih tertutup.

Pada kasus Ibu A, suami digambarkan keras, mengekang, dan kasar terhadap istri maupun anak. Aturan yang ketat membuat anak merasa terkekang dan mencari alasan untuk keluar rumah. Anak bahkan berbohong mengenai kegiatan di luar rumah. Temuan ini menunjukkan paradoks pengasuhan yang terlalu keras: kontrol yang dimaksudkan untuk melindungi anak justru dapat menghasilkan perilaku menyembunyikan aktivitas. Ketika komunikasi dan kepercayaan tidak dibangun, pengawasan dapat berubah menjadi kontrol yang tidak efektif.

Dari sisi pendidikan, KDRT menciptakan suasana rumah yang tidak aman. Anak yang menyaksikan pertengkaran dapat mengalami ketakutan, kesedihan, dan kesulitan berkonsentrasi. Skripsi menghubungkan kondisi tersebut dengan penurunan semangat belajar dan kecenderungan anak menjadi pendiam. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua dan konflik keluarga berkaitan dengan kesejahteraan dan perkembangan anak.

Temuan lokal tersebut perlu dipahami tanpa menyalahkan anak. Ketika anak berbohong, menghindari rumah, atau tidak bersemangat sekolah, perilaku tersebut dapat menjadi respons terhadap tekanan lingkungan. Pendekatan pendidikan yang hanya menghukum perilaku anak tanpa memperbaiki kondisi keluarga berpotensi tidak menyelesaikan akar masalah. Sekolah dan masyarakat perlu memahami konteks keluarga ketika memberikan pendampingan.

5. Komunikasi yang Tidak Seimbang sebagai Akumulasi Masalah

Faktor komunikasi muncul dalam pengalaman Ibu Sumawati. Ia tidak mengetahui bahwa suaminya memiliki utang dalam jumlah besar dan baru mengetahui persoalan tersebut dari tetangga. Pengalaman itu menimbulkan rasa

tidak dihargai sebagai pasangan. Ketidakterbukaan juga berdampak pada hubungan ayah dengan anak karena ayah jarang berkomunikasi dengan anak. Anak akhirnya merasa malu berbicara dengan ayahnya sendiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa disharmoni dapat dimulai dari persoalan yang tampak kecil tetapi menjadi besar karena tidak diselesaikan. Kurangnya komunikasi membuat pasangan mengembangkan asumsi, kecurigaan, dan rasa tidak percaya. Ketika konflik semakin besar, perhatian orang tua terpusat pada masalah pasangan dan berkurang terhadap anak. Dengan demikian, komunikasi menjadi mekanisme yang menghubungkan konflik pasangan dengan masalah pendidikan.

Temuan tersebut sangat konsisten dengan Zhang (2020), yang membedakan kualitas komunikasi dari kuantitas komunikasi. Keluarga tidak cukup hanya sering berbicara; komunikasi perlu menyediakan rasa aman, keterbukaan, dan dukungan. Dalam keluarga yang mengalami disharmoni, kualitas komunikasi menjadi semakin penting karena anak memerlukan ruang untuk menyampaikan perasaan dan masalah sekolah.

Dari perspektif sosiologi keluarga, komunikasi juga merupakan mekanisme integrasi. Ketika komunikasi berjalan, anggota keluarga mengetahui posisi dan kebutuhan satu sama lain. Ketika komunikasi terputus, keluarga kehilangan kemampuan untuk melakukan koordinasi. Dalam kasus Dusun Padak, persoalan ekonomi, utang, kecemburuan, dan pengasuhan dapat menjadi lebih sulit karena tidak dibicarakan secara terbuka. Karena itu, penguatan komunikasi merupakan strategi preventif sebelum konflik berkembang menjadi bentuk yang lebih berat.

6. Dampak: Anak Menjadi Susah Diatur dan Menjauh dari Sekolah

Dampak pertama yang ditemukan adalah anak menjadi susah diatur. Ibu Nu menjelaskan bahwa anaknya lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman daripada bersama keluarga, bergaul secara kurang terkontrol, tidak bersemangat sekolah, dan sering mencari alasan untuk tidak masuk. Ketidakhadiran di sekolah menyebabkan anak tertinggal pelajaran dan berdampak pada nilai rapor. Dalam kasus ini, perubahan perilaku bukan sekadar masalah disiplin, tetapi terkait dengan perubahan relasi keluarga.

Ketika rumah tidak lagi menyediakan kehangatan, anak dapat mencari rasa nyaman di luar rumah. Teman sebaya kemudian menjadi sumber penerimaan. Namun, apabila lingkungan pertemanan tidak mendukung, masalah dapat semakin besar. Karena itu, perilaku “susah diatur” sebaiknya dibaca sebagai gejala yang perlu dipahami, bukan hanya sebagai kesalahan anak. Pendidikan membutuhkan keterlibatan orang tua, tetapi keterlibatan tersebut harus dibangun melalui kepercayaan dan komunikasi.

Penelitian Nilsen et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan antara perceraian dan capaian akademik, sedangkan penelitian mengenai siswa di pedesaan China menunjukkan bahwa anak dengan orang tua bercerai memiliki risiko masalah kesehatan mental yang lebih tinggi dan skor matematika yang lebih rendah, meskipun dampaknya dipengaruhi pengaturan tempat tinggal setelah perceraian (Journal of Affective Disorders, 2024). Temuan tersebut memberi konteks pembandingan, tetapi penelitian Nurul Hidayati Kusuma tetap menunjukkan bahwa kondisi lokal dan pola pengasuhan menjadi faktor penting.

7. Dampak: Tidak Percaya Diri, Pemurung, dan Menarik Diri

Dampak kedua adalah perubahan kondisi psikososial anak. Nova, 16 tahun, menggambarkan dirinya menjadi pendiam, menyendiri, dan kurang percaya diri. Ia lebih banyak bermain dengan teman di luar rumah, tetapi di sekolah justru memilih berada sendiri di kelas. Ia juga tidak bersemangat sekolah dan cenderung malas masuk. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran teman tidak otomatis menghilangkan rasa kesepian; seorang anak dapat aktif berada di luar rumah tetapi tetap menarik diri secara emosional.

Kesaksian Ibu Nuraini mengenai anak Ibu Z memperlihatkan pola yang sama. Anak lebih sering berada di rumah, keluar terutama untuk sekolah dan membeli kebutuhan kecil, serta jarang bermain dengan teman sebaya. Di sekolah anak terlihat pemurung dan kurang memahami sebagian pelajaran. Dalam kasus Ibu Asna, keberangkatan ibu ke luar negeri membuat anak harus memasak, mencuci, dan menyiapkan kebutuhan sekolah sendiri. Beban peran tersebut membuat anak minder dan kesulitan membagi waktu antara pekerjaan domestik dan sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak dipengaruhi oleh pembagian kerja dalam keluarga. Kemandirian dapat menjadi kemampuan positif, tetapi kemandirian yang muncul karena kehilangan dukungan orang tua dapat berubah menjadi beban. Anak yang harus mengambil alih pekerjaan orang dewasa memiliki lebih sedikit waktu untuk belajar, berinteraksi dengan teman, dan mengembangkan diri.

Guetto et al. (2022) menunjukkan bahwa konsekuensi perceraian terhadap pendidikan dapat berbeda menurut latar belakang sosial-ekonomi. Hal ini relevan dengan kasus di Dusun Padak karena keluarga yang kehilangan kehadiran orang tua sekaligus menghadapi keterbatasan ekonomi dapat memberikan beban lebih besar kepada anak. Karena itu, kebijakan atau intervensi pendidikan bagi anak dari keluarga tidak harmonis perlu memperhatikan kondisi ekonomi dan pembagian peran domestik.

8. Dampak Positif: Pendidikan Menjadi Prioritas

Temuan yang penting dan membedakan penelitian ini dari narasi dampak negatif semata adalah adanya anak yang justru menjadi lebih fokus belajar. Hal ini terjadi ketika orang tua menyadari bahwa masalah rumah tangga tidak boleh mengganggu masa depan anak. Ibu Husnia menyampaikan bahwa ia tetap mendidik anak dengan kelembutan dan kasih sayang serta menempatkan pendidikan sebagai prioritas. Ia berusaha menutup masalah rumah tangga agar anak dapat fokus sekolah.

Ibu N juga menerapkan prinsip serupa. Ia menyatakan bahwa persoalan rumah tangga sebaiknya diselesaikan oleh orang tua, sedangkan tugas anak adalah belajar dan menjalani kehidupan sebagai anak. Strategi tersebut menunjukkan adanya pemisahan peran: konflik pasangan tidak sepenuhnya ditransfer kepada anak. Walaupun skripsi menyebut strategi ini sebagai upaya menyembunyikan masalah, secara analitis dapat dibaca sebagai usaha orang tua menciptakan batas agar anak tetap memperoleh rasa aman dan dukungan pendidikan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa disharmonisasi keluarga tidak bekerja secara deterministik. Struktur keluarga yang bermasalah dapat menghasilkan dampak berbeda bergantung pada respons orang tua. Dalam kasus tertentu, orang tua justru menjadi lebih sadar bahwa pendidikan anak harus dilindungi dari konflik pasangan. Dengan demikian, faktor protektif utama bukan ketiadaan konflik,

melainkan kemampuan keluarga mengelola konflik agar tidak mengganggu fungsi pengasuhan.

Temuan ini juga sejalan dengan literatur yang menunjukkan heterogenitas dampak perceraian. Brand et al. (2019) menunjukkan bahwa perceraian tidak seragam dampaknya terhadap pencapaian pendidikan. Garriga dan Pennoni (2022) menekankan pentingnya kualitas hubungan orang tua. Dalam konteks Dusun Padak, perhatian, kasih sayang, dan komitmen pendidikan menjadi sumber daya yang memungkinkan sebagian anak tetap berkembang meskipun kondisi keluarga tidak ideal.

9. Sintesis: Dari Konflik Keluarga ke Permasalahan Pendidikan

Jika seluruh temuan disatukan, terlihat adanya rangkaian mekanisme sosial. Disharmonisasi bermula dari tekanan ekonomi, hilangnya kepercayaan, kekerasan, atau komunikasi yang tidak seimbang. Faktor-faktor tersebut kemudian mengubah kualitas hubungan suami-istri. Perubahan hubungan memengaruhi perhatian, kehadiran, pengawasan, dan komunikasi orang tua dengan anak. Selanjutnya anak merespons melalui perubahan perilaku dan pengalaman pendidikan. Respons tersebut dapat berupa pembangkangan, penarikan diri, penurunan motivasi, gangguan konsentrasi, atau pada kondisi tertentu peningkatan fokus belajar.

Model tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara disharmonisasi dan pendidikan bukan hubungan sebab-akibat sederhana. Misalnya, ekonomi yang sulit tidak otomatis membuat anak gagal belajar. Dampaknya bergantung pada apakah orang tua masih mampu menyediakan perhatian dan dukungan. KDRT juga tidak hanya berpengaruh melalui kejadian kekerasan, tetapi melalui rasa aman, komunikasi, dan perubahan perilaku orang tua. Perselingkuhan berpengaruh melalui hilangnya kepercayaan dan perubahan suasana rumah. Komunikasi yang buruk memperbesar semua persoalan karena menghambat penyelesaian masalah.

Di sisi anak, pendidikan juga bukan sekadar hasil dari keadaan keluarga. Anak memiliki kapasitas adaptasi. Anak dapat mencari dukungan dari teman, menjadi lebih mandiri, atau menjadikan pendidikan sebagai jalan keluar dari masalah keluarga. Akan tetapi, kemampuan adaptasi tersebut membutuhkan batas agar tidak berubah menjadi beban. Ketika anak harus menggantikan peran orang tua, misalnya mengurus rumah sekaligus sekolah, kemandirian dapat berkembang bersama tekanan.

Karena itu, intervensi terhadap masalah pendidikan anak dari keluarga disharmonis perlu dilakukan pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah keluarga: memperbaiki komunikasi, mengurangi kekerasan, menjaga keterlibatan orang tua, dan memisahkan konflik pasangan dari pengasuhan. Tingkat kedua adalah lingkungan: sekolah dan masyarakat perlu menyediakan ruang aman, konseling, pendampingan, dan dukungan sosial. Masyarakat Dusun Padak yang memiliki tradisi gotong royong sebenarnya memiliki modal sosial untuk melakukan fungsi tersebut.

Secara sosiologis, temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga adalah ruang pertemuan antara struktur ekonomi, norma sosial, relasi gender, dan pendidikan. Ketika sumber daya keluarga terbatas dan komunikasi lemah, konflik lebih mudah berkembang. Sebaliknya, ketika orang tua memiliki kesadaran pendidikan, kasih sayang, dan kemampuan menjaga batas antara konflik pasangan dan pengasuhan, dampak terhadap anak dapat dikurangi. Dengan demikian, kualitas fungsi keluarga lebih penting untuk dianalisis daripada sekadar status apakah keluarga masih utuh atau telah berpisah.

Temuan lapangan juga memperlihatkan pentingnya membedakan antara struktur keluarga dan fungsi keluarga. Sebagian keluarga di Dusun Padak tetap mempertahankan perkawinan, tetapi anak tetap mengalami kekurangan perhatian karena orang tua sibuk, berkonflik, atau bekerja jauh dari rumah. Sebaliknya, keluarga yang mengalami konflik dapat tetap menjalankan fungsi pendidikan apabila orang tua menjaga kasih sayang dan komunikasi dengan anak. Perbedaan ini penting dalam kajian sosiologi keluarga karena menunjukkan bahwa keberadaan dua orang tua di dalam rumah tidak otomatis menghasilkan lingkungan pendidikan yang sehat. Yang menentukan adalah bagaimana peran, tanggung jawab, komunikasi, dan sumber daya keluarga dikelola dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa disharmonisasi keluarga di Dusun Padak terbentuk melalui empat faktor utama, yaitu pemenuhan kebutuhan ekonomi yang tidak memadai, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan komunikasi yang tidak seimbang. Keempat faktor tersebut saling berkaitan. Tekanan ekonomi dapat meningkatkan konflik; komunikasi yang buruk dapat memperbesar kecurigaan; perselingkuhan merusak kepercayaan; sedangkan kekerasan memperburuk rasa aman dan kehangatan keluarga.

Dampak terhadap pendidikan anak tidak bersifat seragam. Temuan utama menunjukkan tiga pola: anak menjadi susah diatur, anak menjadi tidak percaya diri dan pemurung, serta anak menjadi lebih fokus belajar pada keluarga yang mampu memisahkan konflik rumah tangga dari kewajiban pengasuhan. Dampak negatif terutama muncul melalui berkurangnya perhatian, hilangnya kehangatan, gangguan konsentrasi, perubahan pergaulan, rendahnya motivasi sekolah, dan pembagian beban domestik yang berlebihan.

Temuan mengenai fokus belajar menunjukkan bahwa disharmonisasi keluarga tidak secara otomatis menentukan kegagalan pendidikan anak. Kesadaran orang tua menjadi faktor protektif. Orang tua yang tetap memberikan kasih sayang, menjaga komunikasi, memprioritaskan pendidikan, dan tidak menjadikan anak sebagai tempat pelampiasan konflik dapat membantu anak mempertahankan proses belajar. Dengan demikian, fungsi pengasuhan dan dukungan sosial menjadi kunci dalam mengurangi dampak negatif disharmonisasi.

Implikasinya, keluarga perlu menyelesaikan persoalan sejak awal, menjaga keterbukaan komunikasi, menghindari kekerasan, dan tetap memberikan perhatian kepada anak. Suami dan istri perlu menjalankan tanggung jawab pengasuhan secara bersama. Sekolah dan masyarakat juga perlu memperhatikan anak yang menunjukkan perubahan perilaku, penurunan kehadiran, menarik diri, atau kehilangan motivasi. Pendampingan perlu diberikan tanpa memberikan stigma kepada anak.

Penelitian ini terbatas pada satu dusun dan menggunakan data kualitatif dari informan yang dipilih dalam penelitian. Karena itu, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan keluarga yang mengalami konflik tetapi tetap utuh dengan keluarga yang telah bercerai, mengkaji peran sekolah dan teman sebaya, serta meneliti strategi intervensi keluarga untuk menjaga keberlanjutan pendidikan anak.

REFERENSI

- Baert, S. (2021). Secondary school success in times of parental divorce. *Family Relations*, 70(5), 1431-1448. <https://doi.org/10.1111/fare.12476>
- Brand, J. E., Moore, R., Song, X., & Xie, Y. (2019). Parental divorce is not uniformly disruptive to children's educational attainment. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(15), 7266-7271. <https://doi.org/10.1073/pnas.1813049116>
- Garriga, A., & Pennoni, F. (2022). The causal effects of parental divorce and parental temporary separation on children's cognitive abilities and psychological well-being according to parental relationship quality. *Social Indicators Research*, 161, 963-987. <https://doi.org/10.1007/s11205-020-02428-2>
- Guetto, R., Bernardi, F., & Zanasi, F. (2022). Parental education, divorce, and children's educational attainment: Evidence from a comparative analysis. *Demographic Research*, 46, 65-96. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2022.46.3>
- Le, K., & Nguyen, M. (2021). Parental divorces and children's educational outcomes in Senegal. *World Development*, 145, 105483. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105483>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Nilsen, S. A., Breivik, K., Wold, B., Askeland, K. G., Sivertsen, B., Hysing, M., & Bøe, T. (2020). Divorce and adolescent academic achievement: Heterogeneity in the associations by parental education. *PLOS ONE*, 15(3), e0229183. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229183>
- Zhang, Y. (2020). Quality matters more than quantity: Parent-child communication and adolescents' academic performance. *Frontiers in Psychology*, 11, 1203. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01203>
- Amaru, O. T. (n.d.). *Buku digital sosiologi keluarga*. Media Sains Indonesia.
- Bahri. (2021). *Sosiologi keluarga*. Media Sains Indonesia.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, N. Y. S. (1976). *Psikologi untuk keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2011). *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Risalatul Mar'atus Solihah. (2020). Disharmonisasi keluarga dan upaya-upaya penanggulangannya di Desa Randuagung Kabupaten Lumajang dalam perspektif hukum Islam [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember].
- Samsul Hadi, D. W. L. P., & Amrina Rosyada. (2020). Disharmonisasi keluarga dan solusinya perspektif family therapy. Universitas Islam Negeri Mataram.

- Sofiah Siagian. (2022). Faktor-faktor penyebab keluarga disharmoni di Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu [Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan].
- Sugianti, D. (2022). Disharmonisasi keluarga sebagai salah satu faktor penghambat prestasi belajar anak di sekolah. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*.
- Tanjung, A. E. P. (2021). Disharmonisasi keluarga pada guru sekolah dasar Kecamatan Panga Aceh Jaya [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam].
- Yuliana. (2015). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif wanita pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo].